

Implementasi Zikir Ratib Haddad terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Syaifulloh Yazid*

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel-Surabaya,. Indonesia
ahmadaraghib2019@gmail.com

Khansa Hana Kamilyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel-Surabaya,. Indonesia
khanzahana44@gmail.com

Abstract

This research examines how the implementation of Ratib Haddad's dhikr and its relationship with the spiritual intelligence of the students at the Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School, Sukorejo. The background of this research is the routine reading of Ratib Haddad in PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo which lasted quite a long time and continues until now. In fact, the recitation of this dhikr is required because it is one of the methods in the spiritual journey of the santri to gain spiritual intelligence and other benefits from this practice. In an effort to collect data and facts for this study, researchers conducted field observations to PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo and conducted direct interviews with students who had attended the readings of Ratib Haddad regularly according to the schedule of the boarding school. Ratib Haddad is a practice that contains prayers and dhikr compiled by a scholar from Hadramut, namely Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad. The recitation of this dhikr is carried out routinely after the Asar and Isha prayers regularly and in congregation. Meanwhile, regarding the reading order of Ratib Haddad's version of Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, the ratib readings are at the beginning, while the special ones are in the middle and then continue with prayers and subsequent readings. And the order of Ratib's readings is the result of riyadhab from KH. R.Syamsul Arifin as the founder and

*Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya Jl. A. Yani 117 Surabaya Jawa Timur.

first caregiver at the Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Islamic Boarding School. With the aim of getting closer to Allah SWT, Ratib's practice has a positive influence on the souls of the students. The students feel an increase in the increase in the soul of spirituality. With the increasing spirituality of the soul, it will also increase spiritual intelligence. Therefore it is very appropriate if Ratib Haddad is in PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo is nicknamed "the soul of the Sukorejo students".

Keywords: *Salafiyah Syafi'iyah, Habib Abdullah, Ratib Haddad, Spiritual.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana implementasi zikir Ratib Haddad dan hubungannya dengan kecerdasan Spiritual santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Hal yang menjadi latar belakang penelitian ini adanya kegiatan rutinitas pembacaan Ratib Haddad di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang berlangsung cukup lama dan berlangsung sampai sekarang. Bahkan, pembacaan zikir ini diwajibkan karena menjadi salah satu metode dalam perjalanan spiritual santri untuk mendapatkan kecerdasan spiritual serta manfaat lainnya dari pengamalan tersebut. Sebagai usaha dalam mengumpulkan data dan fakta kajian ini, peneliti mengadakan obserasi lapangan ke PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dan mengadakan wawancara secara langsung kepada santri yang telah mengikuti pembacaan Ratib Haddad ini secara rutin sesuai yang dijadwalkan oleh pondok. Ratib Haddad merupakan amalan yang berisi doa dan zikir yang disusun oleh ulama asal Hadramut, yaitu Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad. Pembacaan zikir ini dilaksanakan secara rutin setelah salat Asar dan Isya' secara rutin dan berjamaah. Sementara terkait urutan bacaan Ratib Haddad versi Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, adalah bacaan ratib terdapat diawal, sedangkan khususnya berada ditengah kemudian dilanjutkan dengan doa dan bacaan-bacaan berikutnya. Dan urutan bacaan Ratib ini merupakan basil riyadhah dari KH. R.Syamsul Arifin selaku pendiri dan pengasuh pertama di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Smt., pengamalan Ratib ini memberi pengaruh positif kepada diri jiwa para santri. Para santri merasakan peningkatan peningkatan jiwa spiritualitas. Dengan semakin meningkatnya spiritualitas jiwa, maka akan meningkatkan juga kecerdasan spiritualitas. Oleh itulah sangat pantas jika Ratib Haddad di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dijuluki "sukma santri Sukorejo".

Kata Kunci: *Salafiyah Syafi'iyah, Habib Abdullah, Ratib Haddad, Spiritual.*

Pendahuluan

Pendidikan menjadi fondasi utama dari wujud perkembangan berbagai persoalan di dalam kehidupan manusia, karena esensi nilai

pendidikan ditujukan untuk membentuk karakter individu-individu yang berkualitas dan mampu menghadapi bermacam tantangan yang ada dalam kehidupan. Dengan demikian, untuk menghasilkan individu-individu yang berkualitas inilah, dibutuhkan suatu bentuk usaha kongkrit secara maksimal. Salah satunya dengan memberikan pengarahan dan peningkatan akhlak budi pekerti kepada santri. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo menjadi acuan tolak ukur agama untuk dapat membantu para santri mengerti makna arti dari nilai dalam kehidupan manusia.¹ Karena santri tidak hanya harus dididik secara keilmuan, namun juga harus dididik secara spiritual.

Hakikat manusia sebagai makhluk spiritual tidak dapat dilepaskan dari kecerdasan spiritual. Sejatinya, manusia berada diambang kecemasan dalam menjalankan peradaban modern yang semakin berkembang, hingga menyebabkan ketidakseimbangan dalam menemukan kebermaknaan hidup yang sebenarnya. Hal ini, terlihat dari terabaikannya nilai-nilai spiritual pada perkembangan remaja modern, di mana saat ini sudah tidak memedulikan makna penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, perilaku remaja pada zaman modern saat ini, tidak bisa dibanggakan lagi. Hal ini terlihat dari banyaknya berita-berita yang bermunculan di media sosial yang memberitakan tentang maraknya konflik sosial yang terjadi di berbagai daerah, yang sangat memprihatinkan. Contohnya, tentang berita kenakalan remaja yang tawuran antar pelajar, pemerkosaan, pemakaian obat-obat terlarang, pembunuhan hingga kasus kejahatan lainnya. Di sisi lain, hal ini juga dipengaruhi oleh kecenderungan manusia yang mengikuti hawa nafsu tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu akan dampak yang diakibatkan atas perbuatannya tersebut.

¹ Dahar Zahar Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memenuhi Kehidupan*, ed. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2007), 50.

Oleh karena itu, pentingnya bagi individu manusia, terutama seorang santri, memiliki kecerdasan spiritual yang kuat supaya dapat terhindar dari berbagai macam persoalan negatif yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri tetapi terhadap orang lain di sekitarnya. Sebab kecerdasan spiritual merupakan kunci untuk seorang individu menjadi manusia seutuhnya. Kecerdasan spiritual akan membantu individu manusia dalam menjalani kebermaknaan hidup yang sebenarnya, yakni dengan menjadi manusia yang penuh belas kasih terhadap sesama, dan memiliki nilai empati serta toleransi yang tinggi terhadap orang lain. Sehingga, setiap individu itu akan dinilai memiliki kecerdasan spiritual jika ia mampu memberikan faedah dalam kehidupannya.² Hal ini juga senada dengan ungkapan Zohar dan Marshall yang mengatakan bahwa apabila kecerdasan spiritual seseorang itu telah meningkat dengan baik, akan disertai oleh kemampuannya untuk bertindak fleksibel yaitu adaptasi secara spontan dan aktif, serta kemampuan kesadaran diri yang tinggi untuk menghadapi kualitas hidup dengan pengenalan nilai-nilai kehidupan.³

Dalam hal ini, pesantren menjadi suatu lembaga pendidikan yang sangat variatif yang turut berperan sebagai *agent of change* dalam memelopori pengembangan masyarakat, di mana keberadaannya sudah sangat familiar dengan masyarakat. Karena pesantren memiliki *basic social* dalam penerapan sistem, kultur, metode dalam melahirkan dan membangun kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, dan berakhlak baik, serta mampu memberi manfaat bagi masyarakat luas. Secara idealnya, pesantren merupakan pertahanan ajaran-ajaran agama Islam.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pengembangan masyarakat Muslim di Indonesia.

² Goleman Daniel, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 36.

³ Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memenuhi Kehidupan*, 50.

Selain itu, pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam. Oleh itulah, pondok pesantren mempunyai tujuan pendidikan untuk mencetak generasi muslim terbaik dengan harapan mereka mampu berkiprah dalam pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan karakter muslim terbaik, yaitu bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, berjiwa ikhlas, tabah dan tangguh.⁴

Namun realitanya, ternyata di Pesantren juga masih sering muncul permasalahan yang terjadi di kalangan para santri, yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan sebelum memasuki Pesantren. Karena pada dasarnya *background*, atau latar belakang masing-masing santri yang tidak sama. Ada yang memang tumbuh dalam lingkungan baik dan ada juga yang sebelumnya berada di lingkungan kurang baik, sehingga diperlukan pengontrolan diri yang kuat bagi individu santri untuk mampu mempertahankan kualitas kesantriannya dengan menyerap nilai-nilai yang diterapkan dalam pesantren dengan baik dan mampu menjaga moral akhlaknya secara maksimal. Supaya bisa mengendalikan dirinya untuk tidak terpengaruh dan bisa mengaplikasikan pengetahuan yang dipelajari di Pesantren, sehingga dapat hidup lebih bermakna.

Di antara cara untuk menjaga moral spiritual adalah dengan melakukan pembacaan zikir secara istiqomah. Zikir adalah salah satu terapi pembersihan jiwa (*taẓkiyah al-Nafs*) dengan menyebutkan nama Allah SWT dengan penghayatan yang penuh. Zikir merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ketenangan jiwa, melunakkan hati, serta sebagai pola pembentukan manusia yang berakhlak baik, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta memiliki spiritual yang tinggi dalam hidupnya. Oleh sebab itu, seorang individu yang selalu berzikir kepada Allah SWT akan memiliki dasar kecerdasan spiritual yang tinggi. Karena zikir memiliki kesinambungan dengan

⁴ Muhamad Abdul Manan and Mahmudi Bajuri, "Budaya Literasi Di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 119, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.194>.

kecerdasan spiritual, yang dalam analisisnya aktivitas zikir ini secara tidak langsung menyebabkan kecerdasan spiritual seseorang meningkat, sehingga dikatakan apabila seorang individu sering berzikir, ia akan berperilaku lebih baik dan bijaksana.⁵

Di antara zikir yang sering dipraktikkan di pondok pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, adalah Ratib Haddad. Zikir Ratib Haddad ini dikenal dari tahun penyusunannya hingga saat ini, terlebih di wilayah seluruh Negara yang mayoritasnya adalah muslim, salah satunya seperti Jazirah Arab dan Indonesia. Karena dalam penulisan, penyusunan dan penyebarannya memang ditujukan terhadap semua umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini dikarenakan setiap ayat, do'a dan nama-nama Allah yang disertakan dan disebutkan dalam Ratib Haddad ini bersumber dari Al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW. Seperti yang dikutip dalam hadist Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: *"Tidaklah mencintai kami, kecuali seseorang mu'min sejati yang bertaqwa dan tidaklah membenci kami kecuali seseorang yang munafiq yang celaka"*. Hal tersebut juga dituturkan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang mengatakan: *"Aku beserta asal usulku yang mulia dan keluargaku yang baik-baik, yang paling sopan ketika muda usia, paling berilmu dikala dewasa. Dengan kami, Allah SWT telah menghilangkan kebohongan dan dengan kami dia mematahkan taring serigala kaum yang kalap, dengan perantara kami, dia meringankan penderitaanmu dan melepaskan belenggu dari lehermu, dan dengan kami dia telah memulai dan mengakhiri para Nabi dan Rasul"*. Hikmah lain dari pembacaan Ratib Haddad ini adalah untuk menjaga daerah supaya selamat dan tidak terpengaruh kesesatan. Al-Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi berkata, *"Barang siapa yang membaca Ratib al-Haddad dengan penuh keyakinan dan iman, ia akan mendapat sesuatu yang di luar dugaannya"*.⁶

⁵ Mamay Maesaroh, "Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad Dan Kecerdasan Spiritual Santri," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 7, no. 1 (2019): 63, <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i1.885>.

⁶ Nada Maula, "Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Qur`An Di Ppti Al-Falah Salatiga),"

Berdasarkan kajian terdahulu, bahwa rutinitas pembacaan zikir Ratib Haddad tidaklah diharuskan terlebih dahulu berbaiat mengikuti tarekat Haddadiyah. Sebab zikir Ratib Haddad lebih dianggap sebagai zikir umum yang boleh dibaca oleh siapa saja.⁷ Apalagi Ratib Haddad adalah himpunan sejumlah ayat-ayat al-Quran, Hadis dan untaian kalimat-kalimat zikir yang lazim diwiridkan atau diucapkan secara berulang-ulang sebagai salah satu bentuk ibadah mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁸

Sebagaimana hasil kajian yang didapatkan oleh Mamay Maesaroh, bahwa terdapat pengaruh positif zikir ratib al-Haddad terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang. Sedangkan hubungan antara intensitas zikir Ratib Haddad terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang memiliki hubungan yang cukup kuat.⁹ Demikian juga menurut kajian Nitia Wahid Siti Syamsiyah bahwa zikir Ratib Haddad merupakan satu aktivitas yang dapat berkontribusi dalam menggapai ketenangan jiwa sehingga terbentuk kesheahan jasmani dan rohani. Pengalaman seorang pengamal zikir Ratib Hadad dapat dideskripsikan dari hubungan sebab akibat dari aspek zikir sebagai penyembuhan dan aspek ketenangan jiwa.¹⁰

Walaupun kajian tentang zikir Ratib Haddad sudah banyak dilakukan, namun kajian Ratib Haddad dengan pelaksanaan tempat yang berbeda, terutama di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran 2, no. 2 (2021): 474, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/2282%0Ahttps://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/download/2282/1047>.

⁷ Maesaroh, "Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad Dan Kecerdasan Spiritual Santri," 64.

⁸ Maesaroh, 66.

⁹ Maesaroh, 82.

¹⁰ Nitia Wahid Siti Syamsiyah, "Zikir Ratib Al-Haddad Dan Ketenangan Jiwa: Studi Fenomenologi Terhadap Jamaah Majelis Annisa Dukuh Tawangrejo, Desa Pablengan, Kecamatan Matesih" (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2021), 124, [http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1087/1/Full teks_171131038_.pdf](http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1087/1/Full%20teks_171131038_.pdf).

Sukorejo masih relevan dilakukan. Apalagi Ratib Haddad ini menjadi ciri khas zikir pengamalan para santri Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo sehingga dijuluki sebagai 'sukma santri Sukorejo'. Karena telah menjadi warisan masyaikh Pesantren Sukorejo agar santrinya senantiasa istiqomah membacanya.

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Jawa Timur yang sudah berumur lebih dari 100 tahun (1 abad lebih), tepatnya pada tahun 2014 sebagai puncak peringatannya dengan segala potensi yang ada telah membuktikan keniscayaannya untuk selalu berkembang sesuai kebutuhan zaman.¹¹ Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo merupakan salah satu pesantren di Jawa Timur yang memiliki berbagai macam lembaga pendidikan dari tingkat pendidikan anak-anak (*Rawḍah al-Atfāl*), madrasah dan sampai perguruan tinggi. Terdapat berbagai macam kegiatan dan cara terbaik dalam membentuk karakter santri. Tidak hanya pendidikan agama dan umum, namun juga diajarkan nilai-nilai moral dan etika berperilaku. Sehingga, bisa dipastikan bahwa pembentukan karakter santri yang belajar di pesantren tersebut bisa lebih baik.¹²

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dampak dari zikir Ratib Haddad terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Selain itu, juga untuk mengetahui tata cara pelaksanaan kegiatan zikir Ratib Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo secara turun temurun.

¹¹ Maskuri Maskuri, "Pendampingan Pengembangan Mutu Penyelenggaraan Pesantren Pada Lembaga Penjaminan Mutu (Lpm) Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo," *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2019): 72, <https://doi.org/10.35316/assidanah.v1i1.500>.

¹² St. Shofiyah and Shofwatul Fu'adah, "Peran Lingkungan Belajar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo," *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (2021): 40, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1320>.

Zikir Ratib Haddad

Umat Islam sudah tidak asing lagi dengan istilah zikir atau *dzikir al-Allāh*. Secara bahasa, kata zikir berasal dari bahasa Arab yaitu “*dzakara*” yang mengandung makna menyebut, mengucap, menuturkan, mempelajari dan mengingat.¹³ Sedangkan dalam istilahnya, zikir menurut Froger mempunyai empat makna, yaitu *pertama*, perjuangan konstan untuk mengingat Tuhan. *Kedua*, upaya memusatkan pikiran dan merasakan kehadiran-Nya. *Ketiga*, pengulangan doa-doa atau nama-nama Tuhan yang membutuhkan ketulusan niat, kepekaan dan konsentrasi. *Keempat*, terlepasnya urusan dunia serta tumbuhnya rasa takut kepada Tuhan.¹⁴

Pada hakikatnya, zikir memiliki jangkauan makna yang cukup luas karena setiap amalan baik yang dilakukan karena Allah (*lillāhi ta'āla*), merupakan bagian dari berzikir kepada Tuhan-Nya.¹⁵ Zikir adalah ibadah yang paling mudah untuk dilakukan, dan sangat disukai Allah SWT karena dalam bentuk perwujudannya adalah sebagai jembatan penghubung antara manusia dengan Tuhan-Nya. Sebagai bentuk penjalin komunikasi dan penyambung hati kepada Allah SWT. Dengan kata lain, zikir ini merupakan ungkapan perintah Allah SWT dan pekerjaan yang paling mulia yang menjadi sumber datangnya segala kebaikan dan keselamatan dalam kehidupan manusia di dunia dan di akhirat kelak, seperti yang tercantum dalam QS. Al-Ahzab: 35 yang artinya: “*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang*

¹³ Ardianto Iqbal and Sibul, “Implementasi Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam),” in *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah ‘Aisyiyah (APPPPTMA)*, vol. 9, 2018, 101.

¹⁴ Syamsiyah, “Zikir Ratib Al-Haddad Dan Ketenangan Jiwa: Studi Fenomenologi Terhadap Jamaah Majelis Annisa Duku Tawangrejo, Desa Pablengan, Kecamatan Matesih,” 4.

¹⁵ Samsul Munir Amin Al-Farabi Haryanto, *Etika Berdzikir Berdasarkan Al-Qur’an Dan Sunnah* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), 2.

kebusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”.

Zikir terdiri beberapa macam dan dalam praktiknya dikenal dengan dua cara, yaitu *pertama*, dengan cara mengeraskan suara (*jabr*) yang dituturkan dengan lisan. *Kedua*, diucapkan dalam hati saja (*sirr*). Tata cara keduanya, sama-sama dibenarkan semua dalam hukum dan sejarahnya. Karena yang terpenting dan utama dalam pelaksanaan zikir adalah tergantung pada niatnya yang ikhlas ketika mengerjakannya.¹⁶ Sebab pada dasarnya, semua zikir itu bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Di antara salah satu bentuk zikir adalah zikir Ratib Haddad yang merupakan sebuah kumpulan wirid, doa dan zikir yang disusun oleh penyusunnya, Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Haddad. Lafadz Ratib Haddad ini terdiri dari dua kata yaitu, *pertama* kata ratib, dan kedua kata al-haddad. Kata ‘ratib’ berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *rattaba*, yang dalam maknanya adalah menyusun, mengatur menguatkan.¹⁷ Sedangkan dalam pemaknaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *raḥīb* diartikan suatu bentuk pujian yang dipanjatkan kepada Tuhan secara berulang-ulang, terus menerus, tetap atau rutin, dan tersusun. Sedangkan kata ‘*Al-Haddād*’ diambil dari nama penyusun *raḥīb* yaitu Sayyid Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad. Beliau adalah seorang tokoh ulama besar pada abad ke 11 H atau pada 17 M, atau seorang tokoh Islam yang dilahirkan dan tumbuh besar di Kota Tarim di Hadramaut, Yaman. Tepatnya pada tanggal 5 Safar tahun 1044 Hijriah, dan wafat wafat pada tanggal 7 Dzulqaidah tahun 1132 Hijriah dan dimakamkan di pemakaman Zabal di Kota Tarim.¹⁸ Beliau

¹⁶ A S Rasyid R Abdul Malik, *Dzikir Dan Do'a (Kesembuhan Dan Rezeki)* (Jakarta: Grafikat Ama Jaya, 1992), 17– 19.

¹⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus, 2010), 137.

¹⁸ Firda Surayyaah, Moch. Shohib, and Moch. Mahsun, “Kajian Konseptual

sudah mengalami kebutaan sejak dini. Tepatnya pada usia sekitar empat tahun lantaran penyakit cacar, tetapi Allah SWT kemudian menggantikannya dengan penglihatan lain yaitu berupa mata batin (*basîrah*) yang merupakan sebuah kemampuan yang luar biasa ketika menuntut ilmu pengetahuan dan kemudian mensyiarkannya secara luas kepada seluruh insan, hingga nama beliau tersohor di seluruh penjuru keilmuan tanpa batas zaman dan umur.¹⁹

Dari sejumlah karya karangan beliau dalam doa-doa dan zikir, Ratib Haddad lah yang menjadi paling terkenal dan termasyhur. Ratib Haddad ini disusun pada malam *Lailah al-Qadr* pada 27 Ramadan tahun 1071 Hijriah atau sekitar pada tanggal 26 Mei 1661 Masehi. Berdasarkan sejarahnya, beliau menyusun ratib ini adalah untuk memenuhi permintaan salah seorang muridnya yang bernama Amir dari keluarga Bani Sa'ad yang bermukim di salah satu perkampungan di Hadramaut, Yaman. Tujuan daripada Amir meminta Sayyid Abdullah Al-Haddad untuk menciptakan Ratib ini adalah supaya penduduk di kampungnya bisa mengadakan suatu wirid dan zikir sebagai bentuk pengamalan agar mereka dapat menjaga dan melindungi dirinya supaya terhindar dari ajaran atau aliran sesat yang melanda wilayah Kota Hadramaut pada saat itu.²⁰ Bahkan, Habib Muhammad Zain al-Habsyi mengungkapkan bahwa barangsiapa yang membaca dan mengamalkan ratib ini dengan penuh keyakinan dan iman yang teguh, maka Allah akan memberikan karunia berupa pengalaman yang luar biasa dan tak terduga. Karena dalam bacaan ratib ini terdiri dari kumpulan doa-doa, dan zikir, lafadz istigfar, tahmid, selawat kepada para Nabi dan Rasul serta terpilih sebagai doa yang bersumber dari Rasulullah SAW. Di mana dalam beberapa bacaan doa tersebut disusun menjadi

Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Karya Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad," *Al-Thiqah* 3, no. 2 (2020): 163.

¹⁹ Surayyaah, Shohib, and Mahsun, "Kajian Konseptual Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Karya Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad."

²⁰ Maula, "Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Qur`An Di Ppti Al-Falah Salatiga)," 473.

suatu bacaan, yang kemudian dinamakan ‘ratib’. Dan disusun pada tahun 1071 Hijriah dengan nama istilah “Ratib Haddad”.²¹

Bacaan zikir Ratib Haddad sendiri terdiri atas doa tawasul dan penutup Ratib, QS. *Al-Fâihab*:1-7, QS. *Al-Baqarah*: 255, QS. *Al-Baqarah*:285-286, QS. *Al-Nisâ*: 106, QS. *Hûd*: 3, QS. *Al-Ikhlâs*:1-3, QS. *Al-Falaq*, QS. *Al-Nâs*, kalimat istighfar, tahlil, tauhid, dan tasyahud serta rangkaian kalimat khusus yang disusun oleh Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad.²² Seiring dengan perkembangannya, ketika Sayyid Abdullah bin Alwi bin Al- Haddad melaksanakan ibadah Haji, ratib ini pun ternyata sudah mulai dibaca di sekitar wilayah penjuru Madinah dan Mekkah. Sedangkan dalam edisi cetakan kitab Ratib Haddad, ditemukan beberapa perbedaan yaitu setelah pembacaan surat Al-Fatihah yang terakhir dan penambahan nama kyai atau tokoh sanad dalam pembacaan doa di akhir, yang telah turut berperan memberikan ijazah dalam ratib ini dan yang telah menyarankan untuk membaca dan mengamalkan ratib tersebut. Seperti penambahan nama Al-Marhum Al-Habib Ahmad Masyhur bin Taha Al-Haddad dan nama para pendiri dan pengasuh seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Sukorejo, yang menambahkan penyebutan nama Al-Marhum K.H Raden Samsul Arifin, K.H. Raden As’ad Samsul Arifin dan K.H Ahmad Fawaid As’ad Samsul Arifin.²³

Dalam bilangan bacaan setiap zikirnya selalu diulang-ulang hingga sebanyak tiga kali karena hal tersebut adalah bilangan ganjil (witr). Pilihan penentuan ini dilakukan sendiri oleh Sayyid Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad dimaksudkan untuk memudahkan para pembacanya ketika membaca dan mengamalkan

²¹ Al Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Istighosab Ratib Al-Haddad Dan Khasiatnya* (Malang: Darul Haddad, n.d.), 7.

²² Syamsiyah, “Zikir Ratib Al-Haddad Dan Ketenangan Jiwa: Studi Fenomenologi Terhadap Jamaah Majelis Annisa Dukuh Tawangrejo, Desa Pablengan, Kecamatan Matesih,” 27.

²³ Suyoto Rahman, *Al-Adzkar Wa Al-Ad’iyah*, ed. Nyai Hj. Zainiyah As’ad (Probolinggo, 2014), 126.

ratib ini, sehingga disusun dengan bentuk *zikiran* yang pendek dan berulang-ulang. Karena zikir yang pendek ketika dipraktikkan langsung secara istiqomah atau terus menerus dengan rutin maka lebih baik daripada dengan zikir yang panjang dan dibuat secara berkala.²⁴ Karena pada dasarnya, zikir merupakan bentuk ikhtiyar terbaik dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual terdiri dari dua kata, yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan sendiri mengandung makna “kesempurnaan perkembangan akal budi”, sedangkan spiritual berawal dari kata ‘spirit’ yang artinya adalah “semangat, jiwa, roh dan sukma”.²⁵ Dalam bahasa Inggris, kecerdasan disebut dengan istilah *interlligence*, yang dalam pemahamannya adalah sebagai kecepatan, pemahaman dan kesempurnaan sesuatu atau dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menguasai sesuatu secara akurat dan sempurna. Kecerdasan spiritual disini, menitikberatkan kepada pengupayaan solusi terhadap seluruh permasalahan dalam setiap individu manusia secara kompleks dan bersifat eksistensial, tanpa harus berhubungan dengan agama atau nilai-nilai ilahiyah.

Hal tersebut diungkapkan oleh Zohar dan Marshall sebagai pencetus *spiritual intelligence* bahwa kecerdasan spiritual ini digunakan untuk menempatkan suatu tindakan manusia dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan makna nilai-nilai kehidupan, terutama dalam pemecahan persoalan yang menuntut kemampuan dan ketajaman pikiran agar hidup seorang individu ini lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Dengan demikian, arti kecerdasan spiritual ini merupakan kecerdasan jiwa yang dalam pemaknaannya untuk membantu

²⁴ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quatum* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2003), 40.

²⁵ Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memenuhi Kehidupan*, 12.

memulihkan dan membentuk diri manusia secara utuh dan sempurna. Yang mana dimaksudkan bahwa kemungkinan seorang individu manusia itu mampu mengidentifikasi sifat-sifat dan nilai pemaknaan terhadap orang lain dan terlebih terhadap dirinya sendiri, karena kecerdasan spiritual berassaskan dalam mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, dalam perbandingannya, SQ ini merupakan kecerdasan tertinggi.²⁶

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual di sini merupakan kecerdasan dalam artian memberi atau memahami makna sebuah permasalahan dengan pengetahuan yang luas dan mengartikan makna tersebut dalam bentuk perbuatan atau jalan tujuan hidup yang jauh lebih bernilai. Menurut Hasan, spiritualitas sendiri dipahami dalam pengertian luasnya adalah sebagai suatu hal yang berkaitan dengan spirit. Dan sesuatu yang mengandung spiritual pada hakikatnya ia akan berkaitan dengan tujuan hidup manusia, yang seringkali dibandingkan dengan suatu hal yang sifatnya duniawi dan hanya sementara. Sedangkan dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mengungkapkan bahwa kata ‘spirit’ mempunyai arti makna semangat, jiwa, sukma dan roh. Dan spiritual dimaknai sesuatu yang berkaitan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani).²⁷

Sementara Mimi Doe dan Marsha Walch, mengartikan spiritualitas adalah sebagai dasar lahirnya harga diri, nilai-nilai, etika, moral dan rasa untuk memiliki serta memberikan arahan dan pemaknaan akan arti kehidupan.²⁸ Artinya disini, kesadaran manusia yang akan menghubungkan seseorang individu tersebut terhadap Tuhan-Nya, atau segala pembahasan apapun yang disebut sebagai sumber eksistensi kehadiran dan hakikat kehidupan. Sebaliknya, manusia yang mengabaikan kebutuhan paling

²⁶ Marshall, 13.

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 2nd ed. (Jakarta, 1995), 960.

²⁸ Mardyan Sofian, “Pengaruh Kematangan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual,” *Jurnal Pendidikan Fisika* 1, no. 2 (2013): 87.

mendasar yang bersifat spiritual menyebabkan mereka tidak bisa menemukan ketentraman batin, artinya tidak ada keseimbangan dalam batin. Keadaan ini akan semakin parah, terlebih lagi apabila tekanannya pada kebutuhan materi kian meningkat sehingga ketidakseimbangannya akan semakin menaik.²⁹

Dikarenakan dalam perspektif Islam, aspek spiritual di sini akan selalu berhubungan secara langsung dengan realitas makna Ilahiyah, yaitu Tuhan Yang Maha Esa atau lebih rincinya dalam kajian (tauhid). Sebab spiritualitas merupakan inti akan kemanusiaan itu sendiri. Dan hakikatnya spiritualitas disini dijelaskan sebagai pandangan pribadi dan perilaku seorang individu dalam mengutarakan rasa keterkaitan terhadap dimensi transenden atau untuk mengungkapkan sesuatu yang lebih tinggi dari dirinya sehingga individu tersebut memahami arti dan tujuan hidup.³⁰

Spiritual dalam agama Islam adalah kebenaran yang bersifat absolut, dimana dalam pelaksanaannya yakni untuk mencapai kedekatan terhadap Allah SWT, Yang Maha Pencipta dengan wujud ketakwaan, keimanan, ketawadhu'an, kecerdasan dan pengabdian. Sejatinya, spiritualitas adalah bentuk perwujudan visi dan misi nilai-nilai beragama secara individu. Karena pada hakikatnya di sini, spiritualitas merupakan tinjauan dari pribadi seorang individu terhadap perilakunya yang kemudian diekspresikan berupa rasa keterkaitan ke dalam aspek transendental (Ketuhanan) atau sebagai bentuk guna mencapai sesuatu yang lebih agung dari dirinya sehingga ia mampu memahami arti dan tujuan hidupnya. Karena pada hakikatnya Allah sudah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk sesuai dengan fitrahnya untuk menampung sifat-sifat sempurna dari-Nya supaya bisa menjadi makhluk sesuai citra-Nya.³¹

²⁹ Dedy Irawan, "Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Tasfiah* 3, no. 1 (February 1, 2019): 47, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v3i1.2981>.

³⁰ Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah Tahfiz Qu Deresan Putri Yogyakarta," *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (February 1, 2016): 104, <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1332>.

³¹ Achmad Reza Hutama Al Faruqi, "Al-Insan Al-Kamil Inda Badiuzzaman

Adapun pandangan Ary Gianjar Agustin yang diungkapkan dalam buku karangannya yang berjudul “*Emotional Spiritual Quotient*”, yang di dalamnya ia menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual pada dasarnya merupakan suatu kemampuan untuk menyampaikan makna spiritual akan pemikiran, setiap tindakan dan kegiatan, yang dilakukan dengan langkah-langkah dan pemikiran yang sifatnya fitrah, mengarahkan manusia yang seutuhnya dan mempunyai pola pemikiran terhadap tauhid atau integralistik, serta memegang prinsip bahwa “hanya karena Allah”.³²

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Intelligence*) dipersepsikan sebagai sebuah perubahan akan teori kecerdasan tekini, untuk melengkapi dua aspek kecerdasan sebelumnya yaitu IQ (*Intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*). Bahkan disebut-sebut sebagai puncak kecerdasan yang benar-benar luar biasa. Mengapa? Karena jika IQ bertumpu terhadap nalar, rasio intelektual yang parameter kecerdasan logika klasik matematik dan verbal terhadap pemahaman dunia fisik/material capital. Sementara EQ bertumpu terhadap emosi atau kemampuan inter-relasi (*social capital*). Oleh karena itu, SQ dijelaskan sebagai kemampuan seseorang untuk mentranspose dua aspek dari kecerdasan IQ dan EQ menuju kebijaksanaan dan pengertian yang lebih mendalam untuk mencapai kedamaian dan keseimbangan lahiriyah dan batiniyah (*spiritual capital*). Karena pada hakikatnya, SQ (*Spiritual Intelligence*) disandarkan pada *The Soul's Intelligence*, yaitu berupa kecerdasan jiwa dan hati yang menjadi substansi pokok pada SQ.³³ Atau dapat diartikan bahwa SQ (*Spiritual Intelligence*) adalah kecerdasan jiwa yang akan membantu seseorang untuk melalui penciptaan kemungkinan guna untuk menerapkan nilai-nilai positif.

Said Nursi,” *Tasfiyah* 3, no. 1 (February 1, 2019): 141, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v3i1.2986>.

³² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual: EQ (Emotional, Spiritual, Dan Quotient)* (Jakarta: Penerbit Agra, 2005), 47.

³³ Rus'an Rus'an, “Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence,” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 16, no. 1 (June 27, 2013): 95–96, <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n1a8>.

Jika dalam penggambarannya, IQ disini menjadi bekal awal untuk menjawab sebuah pertanyaan, contoh: mengenai “apa yang kupikirkan.” Dan EQ adalah untuk meneruskan tentang apa yang menjadi emosionalnya, seperti: “apa yang kurasakan?”. Sementara SQ disini adalah untuk menggambarkan secara utuh, contoh: “siapakah aku?”. Oleh karena itu, Sukidi menuturkan pendapatnya bahwa SQ ini merupakan bentuk dari suara hati. Mengapa? Karena menurutnya suara yang paling jernih dalam kebisingan/ keramaian pada kehidupan kita, yang tidak bisa dibohongi oleh siapa pun termasuk terhadap diri kita sendiri adalah suara hati, yang kemudian menjadi suara pada kecerdasan spiritual. Sehingga SQ disini adalah untuk menyingkap tabir kebenaran yang sejatinya kerap kali tersembunyi di tengah peristiwa-peristiwa hidup yang serba palsu dan menipu. Dengan mengajak seseorang untuk menelaah dan mempelajari hakikat kasih sayang yang sebenarnya bersumber pada diri kita sendiri yakni hati kita.

Sedangkan penjelasan lebih lanjut mengenai maksud SQ yang merupakan puncak kecerdasan adalah dikemukakan bahwa secara anatomis ketiga kecerdasan ini terletak dalam otak dan ketiganya memiliki sinergisme yang cukup tinggi, walaupun biasanya akan ada salah satu yang lebih dominan. Sebagai contoh, jika seseorang memiliki IQ yang tinggi belum tentu memiliki EQ atau SQ yang tinggi pula. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang memiliki EQ yang tinggi berpeluang untuk mengembangkan IQ nya secara optimal namun SQ belum tentu demikian. Sedangkan seseorang yang memiliki SQ yang tinggi secara otomatis pun ia akan memiliki IQ dan EQ yang tinggi pula. Dengan demikian, itu lah yang menjadi alasan kecerdasan spiritual sering disebut “*Ultimate Intelligence*”, yaitu sebagai puncak keberadaan kecerdasan yang paling tinggi.³⁴

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwasanya makna kehidupan yang sesungguhnya adalah bagaimana kita dapat mencapai tujuan hidup yang pertama dan utama sebagaimana

³⁴ Rus'an, 96.

mestinya bagi umat manusia. Dan diyakini, hanya orang-orang yang cerdas secara spiritual lah yang mampu memahami dan berkontribusi secara menyeluruh akan makna dalam hidupnya.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh M. Quraish Shihab, yang mengatakan bahwa “kecerdasan spiritual melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperluas budi pekerti”.³⁵ Artinya, seseorang akan mampu memberi makna dalam hidupnya dalam kapasitas apapun yang dipunyainya. Dengan demikian, setiap seorang individu memiliki peluang yang sama untuk memahami dan memberi makna dalam hidupnya apapun itu sesuai kapasitasnya. Menurut Nasr, “Manusia terdiri dari tiga unsur yakni: jasmani, jiwa dan intelek. Yang terakhir (intelek) ini berada di atas dan di pusat eksistensi manusia. Karenanya, ujar Nasr esensi manusia atau hal yang esensial dari sifat manusia, hanya dapat dipahami oleh intelek (mata hati). Begitu mata hati tertutup maka kita tidak mungkin mencapai pengetahuan yang esensial tentang hakekat manusia.”³⁶

Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Sehingga kecerdasan spiritual ini pun berkaitan kuat dengan perwujudan hubungan sosial, terlebih dalam hal terkait perilaku prososial. Selain itu, spiritualitas juga berguna sebagai indikator pelindung seseorang untuk melaksanakan perilaku anti sosial dan menjadikan individu tersebut condong ke perilaku pro sosial. Dijelaskan pula secara lebih sederhana oleh Doe & Walch, yang menuturkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan dasar untuk pertumbuhan dan perkembangan akan harga diri, nilai-nilai, moralitas, dan rasa akan memiliki. Karena spiritualitas di sini adalah bentuk keyakinan akan adanya kekuatan non fisik yang jauh lebih kuat dari kekuatan diri manusia, yaitu bentuk kesadaran yang menghubungkan manusia

³⁵ M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana: “Tangan” Tuhan Di Balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 136.

³⁶ Irawan, “Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr,” 49.

secara langsung dengan Tuhan-Nya, atau apapun yang menjadi sumber keberadaan manusia. Dan juga merupakan bentuk kemampuan seorang individu dalam pengupayaan dirinya untuk berhubungan secara mendalam dan selaras dengan Tuhan, orang lain, dan terhadap hati nuraninya.³⁷

Konsep Pelaksanaan Zikir Ratib Haddad

Kegiatan pembacaan Ratib al-Haddad adalah suatu amalan yang berisi doa-doa dan zikir yang disusun oleh Ulama terkemuka yang berasal dari Hadramaut, Yaman yang bernama Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad. Dimana zikir ini memiliki khasiat yang cukup sangat dahsyat, sehingga tidak heran jika seringkali menjadi amalan yang dilakukan rutin oleh umat Islam, salah satunya termasuk di Pondok Pesantren.

Salah satu Pondok Pesantren yang mengamalkan zikir Ratib Haddad ini adalah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, di Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur, yang menjadi tempat studi kasus penulisan kajian ini. Bahkan pendiri sekaligus pengasuh kedua di Pondok Pesantren ini, yaitu KH.R.As'ad Syamsul Arifin pun menyerukan kepada para santrinya untuk mengamalkan dan selalu istikamah membaca Ratib Haddad ini, baik ketika di Pesantren yang memang sudah menjadi rutinitas kebiasaan hingga ketika saat pulang liburan di kampung halamannya.³⁸

Sedangkan untuk praktik pelaksanaan zikir Ratib Haddad itu sendiri di berbagai tempat dan jam'iyah ini berbeda-beda. Ada yang biasanya dilaksanakan ketika selesai salat asar, ketika selesai salat maghrib, hingga selesai salat isya', dan bahkan ada juga yang dilakukan pada waktu dini hari tepatnya setelah *qiyâm al-layl*, atau biasanya selepas salat malam (tahajjud). Sebagaimana tata cara dan

³⁷ Zamzami Sabiq, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 2 (September 2, 2012): 58, <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.21>.

³⁸ H. Abd. Rahem, "Wawancara Tentang Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo," Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo (Situbondo, 2022).

adab zikir, pembacaan Ratib Haddad ini sangat dianjurkan dilakukan di tempat sepi, menghadap kiblat, tubuh dalam keadaan suci dari najis, serta dalam keadaan memiliki wudhu disertai menyebutkan hajatnya ketika memulai membaca zikir tersebut. Namun tetap harus diniatkan *lillāhi taʿālā* (hanya karena Allah SWT) dan untuk mengharap ridla dari Allah.

Berbicara mengenai pembacaan Ratib Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo ini, biasanya dilakukan ketika setelah salat asar, yang dilakukan secara bersama-sama dengan seluruh santri yang bertempat di masjid Asrama Pesantren. Kecuali di malam Selasa, yaitu dilaksanakan selesai salat Isya' berjamaah. Sedangkan tata cara pelaksanaannya dilakukan seperti pada umumnya, yang dimulai dengan *bertawassul* terlebih dahulu kepada Rasulullah SAW dan kemudian dipertengahan akan bertawassul kembali kepada para pendahulu-pendahulu Pondok Pesantren hingga para guru yang bersambung sanadnya kepada para pengasuh Pondok Pesantren yang diamalkan. Hal tersebut pada dasarnya bertujuan agar pembacaan zikir yang dilaksanakan tersebut dapat membawa barokah untuk diri sendiri terlebih para santri yang mengamalkannya dan juga terhadap Pondok Pesantren.³⁹

Kemudian setelah itu, barulah dilanjutkan dengan pembacaan surat Al-Fatihah. Dan selanjutnya dilanjutkan dengan pembacaan inti yaitu zikir Ratib Haddad. Tata cara pembacaan ini, juga sudah dijelaskan dalam kitab Ratib Haddad seperti yang dicontohkan oleh penyusunnya yakni Sayyid Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad secara sempurna. Hal tersebut juga telah dipaparkan dalam bab kajian Ratib Haddad yang menjelaskan bahwa ratib ini dibaca setiap harinya (*istiqamah*) setelah melaksanakan salat isya', kecuali di bulan Ramadhan ratib ini dibaca sebelum salat isya' guna mengisi kekosongan waktu ketika akan menunaikan salat tarawih.⁴⁰

³⁹ Rahem.

⁴⁰ Rahem.

Dari pengalaman penulis yang melakukan wawancara terhadap beberapa santri yang masih aktif dan para alumni Pondok Pesantren. Penulis mendapati informasi bahwasanya prosesi tata cara pelaksanaan pembacaan Ratib Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo ini belum berubah hingga sekarang. Dari informasi yang didapat, penulis melakukan perbandingan antara alumni yang sudah lulus dari tahun 2018 hingga informasi yang didapat dari santri aktif yang masih mondok saat ini, bahwasanya pembacaan zikir Ratib Haddad ini masih dilaksanakan sesuai salat asar, kecuali di hari senin malam selasa. Sebagaimana yang diutarakan oleh Mas Afini sebagai alumni santri lulusan 2018, *“Alhamdulillah sampai detik ini, saya masih terus mengamalkan Ratib Haddad tersebut, walaupun ditengah kesibukan yang begitu padat. Saya tetap terus menyempatkan membacanya. Biasanya saya rutin membacanya ba'da sholat ashar atau menjelang maghrib. Karena Ratib ini sudah menjadi warisan dari Pondok yang harus terus saya amalkan. Dan jika berbicara mengenai fadhilahnya itu nggih sungguh luar biasa berdampak sekali terhadap diri saya hingga ketika saya berinteraksi dengan lingkungan sekitar juga.”*⁴¹

Mengenai mengapa dianjurkan dilakukan secara berjamaah atau bersama-sama. Karena tentu secara berjamaah memang lebih utama dan sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW sendiri. Sebagaimana dalam hadistnya, *“Tidaklah suatu kaum yang duduk berkumpul untuk mengingat Allah, kecuali dinaungi oleh para malaikat, dilimpahkan kepada mereka rahmat, akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan Allâh Azza wa Jalla akan menyebut-nyebut mereka di hadapan para makhluk yang ada di sisi-Nya.* (Hadis Muslim 4866)⁴² Selain itu, dalam buku Ratib Haddad sendiri diselipkan beberapa penjelasan hikmah dari bacaan tertentu yang bersumber dari Hadis Nabi Saw. Semisal “Barang siapa yang membacanya pagi atau sore

⁴¹ Ahmad Afini Maulaya, “Wawancara Alumni Santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo” (Malang, 2022).

⁴² Bunyi hadisnya di “Hadits Muslim Nomor 4868,” Kumpulan Hadits-Ilmu Islam-Portal Belajar Agama Islam, 2023, https://ilmuislam.id/tentang_kami.

hari, ia tidak akan dibinasakan oleh sesuatu apapun”⁴³.

Dari sinilah, kemudian dapat kita lihat hal yang menjadi latar belakang mengapa Pondok Pesantren Salafiyah Syafiyah Sukorejo lebih memilih melaksanakan zikir amalan tersebut ketika setelah salat asar atau isya' karena memang paling dianjurkan, juga sebagai usaha melaksanakan anjuran seruan Nabi sebagai panutan kita serta untuk mengantisipasi para santri agar mampu memanfaatkan waktu senggang itu dengan melakukan hal-hal yang positif dan baik sesuai syariat Islam, salah satunya yaitu dengan melaksanakan pembacaan zikir.

Kegiatan pembacaan Ratib Haddad ini telah menjadi sebuah rutinitas wajib bagi para santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, bahkan pengasuh kedua pun yaitu KHR. As'ad Syamsul Arifin berdawuh dengan menuturkan bahwasanya “Ratib Haddad ini adalah sukma/ruhnya santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo”⁴⁴. Dengan kata lain, jika ingin dianggap santrinya maka ia harus terus mengamalkan zikir Ratib Haddad ini. Begitu pula dengan pesan yang disampaikan oleh pengasuh Pesantren saat ini, yaitu KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy juga turut berharap kepada seluruh santri dan alumni agar terus mampu memasyarakatkan bacaan zikir Ratib Haddad. Sebagaimana halnya budaya pembacaan tahlil di kalangan masyarakat luas. Karena menurut beliau, hal tersebut adalah titipan khusus dari pendahulu-pendahulu sebelumnya. Selain itu, maksud anjuran pembacaan Ratib Haddad ini ternyata juga memiliki banyak rahasia dahsyat yang tersimpan di dalam susunan ratib tersebut. Di antaranya untuk memperoleh kemudahan dalam menyelesaikan persoalan dunia dan akhirat, juga dapat membentengi akidahnya, masyarakatnya, serta terhadap bangsa dan Negara. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh salah satu santri putri ketika usai mengikuti

⁴³ Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Ratib Al-Haddad* (Surabaya: Darul Ikhwan, n.d.), 13.

⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Nilai-Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren Di Daerah Situbondo Jawa Timur* (Situbondo: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Depdikbud, 1995), 28.

kegiatan pengajian bersama Kyai.⁴⁵

Dalam sejarahnya, diceritakan yang mana KHR. Syamsul Arifin yang merupakan pendiri dan pengasuh pertama dahulu ketika bertapa selalu istiqomah membaca Ratib haddad ini. Hingga dengan keistiqomahannya inilah kemudian santrinya, pesantrennya serta alumninya menjadi barokah. Sebab membaca Ratib Haddad tersebut tidak untuk tujuan pribadi, melainkan juga untuk kesejahteraan umat. Oleh karenanya, zikir Ratib Haddad ini menjadi bentuk perjuangan bagi para santri yang aktif berjuang dan mengabdikan terhadap masyarakat luas, untuk senantiasa membaca dan mengamalkan zikir ini yang bukan hanya untuk dirinya sendiri namun juga untuk masyarakat yang ada di sekitarnya. Maka santri yang demikian akan senantiasa mendapat barokah akan perjuangannya tersebut. Karena jika kita bisa memberi manfaat kepada orang lain, maka sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang mampu mengajak dalam hal kebaikan dan mencegah dari hal-hal buruk.⁴⁶

Sementara terkait urutan bacaan Ratib Haddad versi Salafiyah Syafi'iyah sukorejo disini, adalah yang mana bacaan ratib yang terdapat di awal, sedangkan khususnya berada di tengah. Hingga dilanjutkan dengan doa dan kemudian dilanjutkan ada bacaan-bacaan berikutnya. Urutan bacaan Ratib ini merupakan hasil *riyāḍ ab* dari KH.R.Syamsul Arifin selaku pendiri dan pengasuh pertama di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Karena menurut dawuh beliau: “*hal tersebut adalah adab saat memohon kepada Allah SWT.*” Pernyataan tersebut disampaikan oleh salah satu santri putri yang masih aktif mondok di Pesantren tersebut. Ia juga mengatakan bahwa Pesantrennya memiliki buku cetakan sendiri yang berisikan bacaan Ratib Haddad yang biasanya diamalkan secara rutin oleh para santri di sana. Dan seluruh santri baik putra maupun

⁴⁵ Ummi Fariqoh, “Wawancara Tentang Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Banyuputih, Situbondo, Jawa Timur” (Situbondo, 2022).

⁴⁶ Mawardi Labay EL-Sulthani, *Zikir Dan Do'a Dalam Kesibukan (Membawa Umat Supaya Sukses Dan Selamat)*, 17th ed. (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2001), 30.

putri ketika baru awal mendaftar di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo ini, akan mendapatkan buku panduan dan salah satunya yaitu buku bacaan Ratib Haddad versi Sukorejo ini.⁴⁷

Jadi, dapat disimpulkan pemaknaan akan urutan bacaan ratib versi Salafiyah Syafi'iyah di sini adalah bahwasanya berdoa kepada Allah SWT bukan saja terkait pentingnya mengangkat tangan. Namun sebelum berdoa, etikalah yang seharusnya perlu didahulukan yaitu dengan membaca zikir. Baik itu berupa bacaan istigfar, shalawat, tahmid, dan masih banyak lainnya. Barulah kemudian setelah itu, dilanjutkan dengan *kehususan* atau tawassul khusus. Dengan harapan, agar nantinya saat kita berdoa akan dibantu oleh para masyayikh atau ahlu bait, dan para kekasih Allah. Dan setelah berdoa, di dalam ratib ini masih akan ditutup dengan bacaan lagi lainnya, sebagai bentuk rasa syukur karena Allah supaya mengabulkan doa-doa kita.

Pengaruh Implementasi Zikir Ratib Haddad terhadap Kecerdasan Spiritual

Sejalan dengan perkembangan era modern, yang mengalami perubahan yang cukup sangat signifikan hingga menimbulkan ketidaksenangan hidup yang menyebabkan munculnya berbagai problematika yang kini kerap kali terjadi, salah satunya yakni terkait pemahaman akan makna ajaran agama Islam yang kini mulai mengalami perbedaan paham dari berbagai kelompok-kelompok yang ada. Hingga memunculkan spekulasi, dengan mengatakan kelompok lain yang tidak sejalan adalah bid'ah, syirik, dan lain sebagainya. Sehingga kita pun harus bisa membentengi diri untuk tidak mudah terpengaruh ataupun terjerat dalam peristiwa tersebut.

Dan dengan kegiatan pengamalan zikir melalui bacaan Ratib Haddad inilah menjadi salah satu bentuk kegiatan dalam aspek keagamaan, yang dilakukan baik itu di lingkungan masyarakat

⁴⁷ Fariqoh, "Wawancara Tentang Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Banyuputih, Situbondo, Jawa Timur."

dan terlebih di Pondok Pesantren. Yang mana, pada dasarnya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun hal tersebut juga tak dapat dipungkiri bahwa tujuan manusia dalam hidup sangat amatlah luas. Mulai dari mencakup tujuan dalam jangka pendek maupun tujuan dalam jangka panjang. Dan dalam pengupaya merealisasikan tujuan tersebut, manusia akan dihadapkan oleh berbagai hambatan dan rintangan, baik dari alam maupun lingkungan manusia sekitarnya. Untuk itu dibutuhkan kekuatan yang cukup besar agar seorang individu tersebut mampu menghadapi segala hambatan dan rintangan tersebut. Dan kekuatan seperti ini hanya dapat diperoleh di dalam aqidah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁸

Karena iman itu bersifat penolong, di mana ia akan menolong memberikan kekuatan terhadap jiwa. Dan dengan pengamalan zikir Ratib Haddad inilah menjadi salah satu bentuk pengupayaan untuk memperoleh kekuatan tersebut. Karena tujuan dan keterkaitannya terhadap ketauhidan penghubung antara diri dengan Allah SWT. Selain itu, dikarenakan dalam bacaan Ratib Haddad ini tersusun akan beberapa doa dan zikir yang dalam pemaknaannya jika dilakukan secara istiqomah akan mampu menanamkan akidah tauhid dengan kuat, hingga kemudian akan membantu mendorong kepada pembiasaan ritus-ritus yang diwajibkan kepada manusia yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah.⁴⁹

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, penulis mendapatkan informasi bahwasanya ada pengaruh kekuatan yang cukup besar terhadap diri para santri yang istiqomah mengamalkan ratib ini. Disisi lain, karena memang Ratib Haddad ini adalah suatu karangan Ulama' terkemuka, yang hasil karangannya telah banyak diamalkan oleh para Kyai besar, Pesantren hingga masyarakat luas lainnya. Dengan adanya kegiatan pembacaan rutin zikir Ratib

⁴⁸ Rusaini and Mahsyar Idris, "Peranan Zikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam)," *Istiqra'* 7, no. 1 (2019): 7.

⁴⁹ Hamdan Rajih, *Mengakrabkan Anak Dengan Tuhan*, ed. Abdul Wahid Hasan and Ach Maimun (Yogyakarta: Diva Press, 2002), 105.

Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, mereka menuturkan bahwa ratib ini benar-benar memiliki manfaat yang banyak di dalamnya, hingga mereka sendiri dapat merasakan efek atau dampak dari mengamalkan pembacaan zikir Ratib Haddad ini. Terutama dalam peningkatan jiwa spiritualitas mereka.

Sedangkan menurut salah seorang Alumni Santri dari Pondok Pesantren tersebut, bahwasanya ia merasakan akan manfaat yang didapatkan dari mengamalkan pembacaan ratib ini, selain memang yang utama adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, hati dan jiwa pun terasa lebih tenang dan damai. Terlebih karena memang system pelaksanaannya yang teratur artinya rutin setiap hari, juga memberikan dampak yang cukup besar yaitu melatih para santri untuk lebih bertanggung jawab, disiplin dan beristiqomah dalam beribadah.⁵⁰

Adapun pendapat Suharsono, yang mengatakan bahwa ada dua cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, *pertama*, adalah dianjurkan untuk memperbanyak melakukan ibadah-ibadah sunnah. Pembacaan Ratib Haddad juga termasuk dalam maksud pernyataan pertama, karena ratib ini merupakan zikir yang susunannya terdiri dari do'a. Artinya disini, adalah ibadah sunnah itu merupakan pendakian transendental karena meskipun kecerdasan spiritual itu bersifat fitrah, pada sisi lainnya ia juga harus melakukan pendakian yang bersifat transcendental juga.⁵¹

Sedangkan cara kedua, ia jelaskan dengan bentuk adanya perwujudan *tazkiyah al-Nafs* (penyucian diri), sehingga cahaya suci bisa menerobos dan menggerakkan kecerdasan yang sudah ada itu. Kecerdasan spiritual tidak selalu dapat menitikberatkan suatu kealiman seseorang, tetapi melihat bentuk upaya dalam mempertahankan dan meningkatkan kecerdasan spiritual itu

⁵⁰ Wildatul Virdausiyah, "Wawancara Tentang Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah-Situbondo," 2022.

⁵¹ Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ Dan IS* (Depok: Insiasi Press, 2005), 164.

sendiri yang dilakukan dengan pendalaman dan pengamalan agama secara tepat.⁵² Dan wujud pengamalan yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo ini merupakan bentuk upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual para santri yang dilakukan secara rutin atau istiqomah serta dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang Guru yang memang benar terjamin akan pemahaman agamanya. Karena pada hakikatnya, setiap kegiatan berupa aktivitas apapun itu bisa dijadikan sebagai cara pengembangan spiritual hanya saja tergantung terhadap bagaimana memaknai suatu kegiatan tersebut.

Sehingga pengimplementasian zikir Ratib Haddad tersebut dapat menjadi langkah rutinitas, yang memang sudah diamalkan oleh Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo hingga menjadi suatu kebiasaan. Sehingga kebiasaan pengamalan ini kemudian mempunyai kontribusi besar terhadap kehidupan manusia khususnya para santri karena pembiasaan sejatinya berintikan dari pengalaman yang dibiasakan untuk dijadikan sesuatu yang diamalkan. Dalam melatih kecerdasan spiritual, tidaklah mudah sehingga membutuhkan proses perjalanan bertahap disertai kesadaran diri akan pentingnya suatu proses perjuangan agar nantinya mampu menghargai hasil seperti yang diinginkan. Hal tersebut selaras dengan sikap para santri ketika mengamalkan ratib ini, ia juga harus disertai sikap tanggung jawab dan disiplin.

Salah satu pengaruh yang sangat dirasakan oleh para santri adalah ketentraman dan kedamaian hati, yang kemudian membantu mengarahkan dirinya untuk mampu merendam dan mengendalikan emosionalnya ketika dihadapkan oleh suatu permasalahan tertentu. Kedamaian hati dan jiwa sendiri adalah suatu kunci utama dalam mencapai kebahagiaan hidup. Lalu bagaimana mendapatkan kedamaian tersebut? Jawabannya sederhana, yaitu bahwasanya kedamaian adalah satu-satunya hal yang diberi oleh satu hal dan hal tersebut tidak dapat diubah oleh siapapun. Dengan kata lain,

⁵² Rus'an, "Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence," 98.

hal tersebut itu adalah iman kepada Allah SWT dan hari akhir yang kokoh dan tepat, yang tidak tercampur dengan syak ataupun tipu daya (kepalsuan).⁵³ Dengan menumbuhkan perasaan cinta kasihnya yang mendalam terhadap Allah SWT, kemudian merasakan kedamaian hati. Sehingga akan menghadirkan kesadaran kepada para santri ketika dihadapkan berbagai kesulitan dan cobaan dari Allah SWT baik hal tersebut dalam urusan ibadahnya ataupun permasalahan kehidupan sehari-hari. Artinya, zikir Ratib Haddad memiliki hubungan yang cukup besar terhadap kecerdasan spiritual manusia. Semakin tinggi dan istiqamah pengamalan zikirnya maka akan semakin tinggi pula kecerdasan spiritualnya.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan beberapa cara, yang dalam pembahasan artikel ini adalah berupa memperbanyak ibadah-ibadah sunnah. Salah satunya yaitu dengan berzikir kepada Allah SWT guna mendekatkan diri kepada Allah. Dan seperti yang dipaparkan dalam kegiatan pengamalan pembacaan Ratib Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo ini merupakan salah satu media untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yang didalamnya tersusun zikir bacaan Al-Qur'an dan do'a-do'a.

Terlebih, secara hakikat setiap manusia pada dasarnya memiliki fitrah untuk beragama. Sehingga manusia dikatakan sebagai homo religious, karena setiap individu manusia mempunyai keyakinan terhadap suatu hal yang berada di luar kekuasaannya yaitu kekuatan untuk mengatur kehidupan alam semesta ini yang merupakan kekuatan Allah SWT. Oleh karena itu, manusia yang selalu membaca Al-Qur'an dan selalu istiqomah berzikir kepada Allah SWT akan dapat memaknai arti kebahagiaan di dunia dan

⁵³ Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 92.

di akhirat. Salah satunya yakni kebahagiaan dunia berupa wujud perasaan nyaman dan aman serta hati yang begitu tentram.

Dengan demikian, zikir Ratib Haddad merupakan himpunan yang tersusun dari do'a-do'a dan zikir berupa bacaan istigfar, tahmid, dan shalawat yang kesemuanya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist serta menjadi anjuran dari Nabi Muhammad SAW. Yang dalam hipotesisnya pada artikel ini ialah menjelaskan tentang Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang melakukan pengupayaan dalam melahirkan santri- santri yang berkualitas baik itu secara spiritual, emosial dan intelektual. Yang menitikberatkan terhadap peningkatan kecerdasan spiritual berupa pengamalan zikir. Karena melalui pengamalan kegiatan spiritual seperti zikir ini akan membantu melatih jiwa spiritualitas para santri sehingga ia memiliki hati yang bersih dan emosional yang stabil dalam menghadapi segala permasalahan di masa yang akan mendatang.[]

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual: EQ (Emotional, Spiritual, Dan Quotient)*. Jakarta: Penerbit Agra, 2005.
- Al-Haddad, Al Habib Abdullah bin Alwi. *Istighosah Ratib Al-Haddad Dan Khasiatnya*. Malang: Darul Haddad, n.d.
- Al-Haddad, Habib Abdullah bin Alawi. *Ratib Al-Haddad*. Surabaya: Darul Ikhwan, n.d.
- Daniel, Goleman. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka*. 2nd ed. Jakarta, 1995.
- . *Nilai-Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren Di Daerah Situbondo Jawa Timur*. Situbondo: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Depdikbud, 1995.
- EL-Sulthani, Mawardi Labay. *Zikir Dan Do'a Dalam Kesibukan (Membawa Umat Supaya Sukses Dan Selamat)*. 17th ed. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2001.

- Fariqoh, Ummi. “Wawancara Tentang Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo, Banyuputih, Situbondo, Jawa Timur.” Situbondo, 2022.
- Faruqi, Achmad Reza Hutama Al. “Al-Insan Al-Kamil Inda Badiuzzaman Said Nursi.” *Tasfyyah* 3, no. 1 (February 1, 2019): 133. <https://doi.org/10.21111/tasfyyah.v3i1.2986>.
- Kumpulan Hadits-Ilmu Islam-Portal Belajar Agama Islam. “Hadits Muslim Nomor 4868,” 2023. https://ilmuislam.id/tentang_kami.
- Haryanto, Samsul Munir Amin Al-Farabi. *Etika Berdzikir Berdasarkan Al-Qur’an Dan Sunnah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011.
- Iqbal, Ardianto, and Sibuh. “Implementasi Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam).” In *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah ‘Aisyiyah (APPPTMA)*, 9:99–107, 2018.
- Irawan, Dedy. “Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.” *Tasfyyah* 3, no. 1 (February 1, 2019): 41. <https://doi.org/10.21111/tasfyyah.v3i1.2981>.
- Maesaroh, Mamay. “Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad Dan Kecerdasan Spiritual Santri.” *Iryad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 7, no. 1 (2019): 61–84. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i1.885>.
- Malik, A S Rasyid R Abdul. *Dzikir Dan Do’a (Kesembuhan Dan Rezeki)*. Jakarta: Grafikat Ama Jaya, 1992.
- Marshall, Dahar Zahar Ian. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memenuhi Kehidupan*. Edited by Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 2007.
- Maskuri, Maskuri. “Pendampingan Pengembangan Mutu Penyelenggaraan Pesantren Pada Lembaga Penjaminan Mutu (Lpm) Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo.” *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2019): 68–95. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v1i1.500>.
- Maula, Nada. “Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Qur`An Di Ppti Al-Falah Salatiga).” *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran* 2, no. 2 (2021): 8–11. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/2282%0Ahttps://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/download/2282/1047>.

- Maulaya, Ahmad Afni. "Wawancara Alumni Santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo." Malang, 2022.
- Muhamad Abdul Manan, and Mahmudi Bajuri. "Budaya Literasi Di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 116–23. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.194>.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient: Kecerdasan Quatum*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2003.
- Qardhawi, Yusuf. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Rahem, H. Abd. "Wawancara Tentang Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo." Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Situbondo, 2022.
- Rahman, Suyoto. *Al-Adzkar Wa Al-Ad'iyah*. Edited by Nyai Hj. Zainiyah As'ad. Probolinggo, 2014.
- Rahmawati, Ulfah. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah Tahfiz Qu Deresan Putri Yogyakarta." *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (February 1, 2016): 97. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1332>.
- Rajih, Hamdan. *Mengakrabkan Anak Dengan Tuhan*. Edited by Abdul Wahid Hasan and Ach Maimun. Yogyakarta: Diva Press, 2002.
- Rus'an, Rus'an. "Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 16, no. 1 (June 27, 2013): 91–100. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n1a8>.
- Rusaini, and Mahsyar Idris. "Peranan Zikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam)." *Istiqlah* 7, no. 1 (2019).
- Sabiq, Zamzami. "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 2 (September 2, 2012). <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.21>.
- Shihab, M. Quraish. *Dia Dimana-Mana: "Tangan" Tuhan Di Balik Setiap Fenomena*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shofiyah, St., and Shofwatul Fu'adah. "Peran Lingkungan Belajar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo." *Edupeedia : Jurnal*

Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam 6, no. 1 (2021): 39–47. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1320>.

Sofian, Mardyan. “Pengaruh Kematangan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual.” *Jurnal Pendidikan Fisika* 1, no. 2 (2013): 85–92.

Suharsono. *Melejitkan IQ, EQ Dan IS*. Depok: Insiasi Press, 2005.

Surayyaah, Firda, Moch. Shohib, and Moch. Mahsun. “Kajian Konseptual Dalam Kitab Risalatul Mu’awanah Karya Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad.” *Al-Thiqah* 3, no. 2 (2020).

Syamsiyah, Nitia Wahid Siti. “Zikir Ratib Al-Haddad Dan Ketenangan Jiwa: Studi Fenomenologi Terhadap Jamaah Majelis Annisa Dukung Tawangrejo, Desa Pablengan, Kecamatan Matesih.” Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2021. http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1087/1/Full_teks_171131038_.pdf.

Virdausiyah, Wildatul. “Wawancara Tentang Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah-Situbondo,” 2022.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus, 2010.